

**PENDOKUMENTASIAN MAKANAN ADAT DALAM UPACARA  
PERKAWINAN DI NAGARI BALIMBING KECAMATAN RAMBATAN  
KABUPATEN TANAH DATAR**

**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sastra**

**Oleh**

**RIFDAWATI  
03186020**



**JURUSAN SASTRA DAERAH  
FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG**

**2009**

## ABSTRAK

RIFDAWATI, 2009. "Pendokumentasian Makanan Adat dalam Upacara Perkawinan di Nagari Balimbing Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar". Skripsi S1 Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang. Penelitian ini didasari bahwa makanan mempunyai aspek budaya yang berkaitan dengan kepercayaan dan tradisi. Dengan kata lain makanan memiliki makna dan arti tersendiri bagi masyarakat yang menggunakan makanan tersebut. Salah satunya dapat dilihat dalam upacara perkawinan di Nagari Balimbing yang memiliki sejumlah makanan adat. Makna makanan ini hanya dipahami atau dimiliki oleh masyarakat di Nagari Balimbing. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan. Tujuan penelitian ini mengungkap jenis makanan adat dan makna dari setiap makanan adat yang ada dalam upacara perkawinan di Nagari Balimbing.

Penelitian ini diarahkan pada pendokumentasian makanan adat dalam upacara adat perkawinan di Nagari Balimbing berdasarkan pengarsipan folklor. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi pustaka.

Penelitian ini menunjukkan bahwa makanan merupakan arti yang terkandung dalam sebuah simbol yang terdapat dalam kognitif masyarakat pendukungnya. Makna itulah yang akan membentuk dan mengarahkan masyarakat bertindak dan memandang dunia yang ada di sekitar mereka. Akan tetapi, dalam kondisi tertentu dan dipandu oleh sebuah simbol, maka cara pandang dan pengetahuan yang berbeda itu dapat disamakan. Hal ini dapat dilihat dalam upacara perkawinan di Nagari Balimbing. Makanan adat dalam upacara perkawinan di Nagari Balimbing seperti nasi, rendang daging, rendang ayam, rendang rabu, gulai cubadak memiliki makna bagi masyarakat Nagari Balimbing saat terjadinya upacara perkawinan, sedangkan di luar upacara perkawinan makanan itu menjadi makanan biasa bagi masyarakat tersebut.

## BAB I PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Makanan bukan hanya untuk mengenyangkan perut dan untuk bertahan hidup, tetapi juga mempunyai aspek budaya yang berkaitan dengan kepercayaan dan tradisi. Dengan kata lain, makanan memiliki makna dan arti tersendiri bagi masyarakat, salah satunya dapat dilihat dalam suatu upacara. Makanan dalam suatu kebudayaan berperan sebagai kegiatan ekspresif yang memperkuat kembali hubungan-hubungan sosial, sanksi-sanksi, kepercayaan dan agama, menentukan banyak pola ekonomi dan menguasai sebagian besar dari kehidupan sehari-hari (Foster dan Anderson, 1986:313)

Makanan memiliki fungsi sosial dalam artian mempunyai fungsi kemasyarakatan seperti pemererat kesatuan desa, memperkuat kedudukan golongan tertentu dalam masyarakat, membedakan status golongan berdasarkan perbedaan usia, kasta dan lain-lain. Sering fungsi tersebut dihubungkan dengan suatu kepercayaan, keyakinan, atau takhyul.

Masyarakat Minangkabau memiliki keteguhan pada norma-norma sosial yang berlaku, dengan mempergunakan lambang-lambang pada setiap upacara-upacara adat yang ada, seperti upacara perkawinan, upacara batagak penghulu, upacara khatam Alqur'an, upacara turun mandi, dan sebagainya. Dari semua upacara adat yang ada, masyarakat mempunyai tatacara pelaksanaan, makanan adat, teknik menghidangkan makanan adat dan alat yang dipergunakan untuk

menghidangkan makanan yang sangat berbeda, karena masing-masing upacara mempunyai arti dan makna tersendiri.

Makanan untuk upacara-upacara tertentu berbeda jenis dan variasinya dari makanan yang disediakan untuk kebutuhan sehari-hari. Untuk upacara tertentu diperlukan jenis makanan tertentu pula. Bagi masyarakat di Nagari Balimbing, menyediakan makanan saat upacara merupakan suatu tradisi yang telah turun temurun. Makanan itu bertujuan untuk melaksanakan ajaran-ajaran tradisi yang telah dirasakan manfaatnya dalam kehidupan bermasyarakat. Orang Minangkabau percaya bahwa hidup di dunia ini tidak bisa sendiri, hal ini sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial yang hidupnya berhubungan satu dengan yang lain.

Semua makanan yang diperlukan dalam upacara dikerjakan secara bersama-sama oleh kerabat dan para tetangga, terutama kaum perempuan. Mereka akan bergotong-royong untuk mengerjakannya. Dalam upacara perkawinan di Nagari Balimbing terdapat jenis makanan yang hanya diperuntukkan untuk orang-orang tertentu saja yang sering disebut makanan adat. Makanan adat tersebut tidak bisa diganti dengan makanan lainnya, karena makanan tersebut telah menjadi sebagian dari sistem kepribadian masyarakat Balimbing dan juga dianggap makanan yang terhormat. Seperti halnya *rendang rabu* yaitu rendang yang lauknya dari paru-paru sapi atau kerbau, yang tersedia pada upacara menjemput pengantin laki-laki tidak bisa diganti dengan rendang daging atau dengan makanan yang lainnya, karena makanan tersebut telah menjadi makanan adat bagi masyarakat Balimbing.

## BAB V PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Dari hal tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa makanan adalah arti yang terkandung dalam sebuah simbol yang terdapat dalam kognitif masyarakat pendukungnya. Makna itulah yang akan membentuk dan mengarahkan bagaimana masyarakat bertindak dan memandang dunia yang ada di sekitar mereka. Setiap orang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang berbeda-beda, namun dalam kondisi tertentu dan dipandu oleh sebuah simbol, maka cara pandang dan pengetahuan yang berbeda itu dapat disamakan.

Hal itu dapat terlihat pada masyarakat Nagari Balimbing di dalam pelaksanaan upacara perkawinan. Pada upacara perkawinan tersebut tidak hanya menampilkan bentuk benda yang memiliki makna tersendiri bagi masyarakat yang bersangkutan, misalnya simbol yang terwujud dalam makanan yang dihidangkan saat upacara perkawinan berlangsung tetapi diluar upacara perkawinan ini, makanan tersebut memiliki arti yang berbeda pula. Makna makanan ini hanya dipahami atau dimiliki oleh masyarakat itu sendiri.

Makanan adat dalam upacara perkawinan di Nagari Balimbing terdapat dalam upacara *batuka tando* (pertunangan), *manjalang tali darah* (mengundang saudara bertali darah dan *bako*) dan dalam upacara *manjapuik marapulai* (menjemput pengantin laki-laki).

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M.S. 2006. *Adat Minangkabau (pola dan tujuan hidup orang Minangkabau)*. PT Mutiara Sumber Widya
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklore Indonesia, Ilmu Gosib, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Fauza, Rahmatul. 2008. *Motif dan Klasifikasi Asal Usul Nama Tempat (Daerah) di Kecamatan Baso Kabupaten Agam*. Skripsi SI Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang.
- Foster, George M. 1986. *Antropologi Kesehatan* (Terjemahan oleh: Priyanti Pakan Suryadarma dan Meutia F. Hatta Swasono) Jakarta: UI Press.
- Furchan, Arif. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Idrus, H.A. 1995. *Makanan Sebagai Obat*. CV Sumber Ilmu: Pekalongan.
- Kasmita, silfeni. 2007. *Tinjauan Tentang Makanan dalam Upacara Adat Perkawinan Tujuh Koto Talago Kabupaten 50 Kota*. Padang: Skripsi yang tidak dipublikasikan. Jurusan KK FT UNP.
- Marwanti. 2000. *Pengetahuan Masakan Indonesia*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Museum Negeri Aditiawarman. 2001. *Aneka Ragam Makanan Tradisional Minangkabau*. Padang: Pemerintah Daerah Sumatera Barat Depertemen Pendidikan Nasional.
- Navis, A.A. 1984. *Alam Berkembang Jadi Guru*. Jakarta: Graffiti Press.